

PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN PENURUNAN TARIF PAJAK TERHADAP PEMBAYARAN DIVIDEN

Andinie Fatimah

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: andiniefatimah@gmail.com

Abstrak

The aim of this study is to find out whether financial ratios and decreases in tax rates affect the payment of dividends in goods and consumption industry sector companies that are listed on the Indonesia Stock Exchange. This study uses secondary data with the documentation method in the form of the company's annual financial statements. The research period was conducted from 2012 - 2016. The research approach used is a quantitative approach with purposive sampling method. Of the 40 population companies of goods and consumption industry sectors listed on the Indonesia Stock Exchange a sample of 12 companies was taken with a period of 5 years. The results of this study state that earnings per share and a decrease in tax rates affect the dividend payout ratio, and the current ratio and return on assets have no effect on dividend payout ratio.

Keywords: *Earnings Per Share, Current Ratio, Return On Assets, Decrease In Tax Rates and Dividend Payout Ratio*

PENDAHULUAN

Pembagian dividen merupakan suatu aktivitas yang seringkali dihadapkan pada berbagai macam risiko dan ketidakpastian yang sulit diprediksi oleh para *investor*. Untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, *investor* memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan (Amyas, 2014). Informasi tersebut akan memberikan gambaran mengenai kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, serta amalan laba dan dividen yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan rasional mengenai risiko dan nilai saham yang ditawarkan perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan disajikan sebagai informasi meliputi kondisi keuangan perusahaan, laporan kinerja, perubahan keuangan dan laporan arus kas yang bermanfaat bagi para pemakainya baik *investor* maupun *kreditor* (Siswantini, 2014).

Investor umumnya memiliki harapan dan tujuan dari aktivitas investasi yang dilakukan di pasar modal yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat kembali investasi (*return*) baik itu berupa pendapatan (*dividend*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Dalam hubungannya dengan pendapatan dividen, para *investor* umumnya menginginkan pembagian dividen yang relatif stabil, karena dengan stabilitas dividen dapat meningkatkan kepercayaan *investor* terhadap perusahaan sehingga mengurangi ketidakpastian *investor* dalam menanamkan dananya kedalam perusahaan. Pada umumnya jumlah dividen yang dibayarkan kepada para investor tergantung dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih serta bentuk kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan (Sarmiento, 2016).

Kebijakan dividen adalah suatu keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba

ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana internal atau *intern financing*. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana internal akan semakin besar (Siswantini, 2014). Kebijakan dividen sangat penting untuk menentukan penempatan laba, yaitu antara membayar kepada pemegang saham dan menginvestasikan kembali pada perusahaan. Laba ditahan merupakan salah satu sumber dana yang paling penting untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, tetapi dividen merupakan arus kas yang disisihkan untuk pemegang saham (Laim, 2015).

Banyak perusahaan yang memilih tidak membagi hasil laba bersih dalam bentuk dividen. Ada banyak alasan yang perusahaan gunakan untuk menghindari dari pembagian dividen, mulai dari karena membutuhkan dana untuk ekspansi sampai kewajiban membayar utang. Ini tentu sangat mengecewakan *investor* (www.kontan.co.id edisi 01 Februari 2013, diakses 23 September 2017). Salah satu contoh perusahaan yang tidak membagikan dividen kepada pemegang saham yaitu PT Indofarma Tbk (INAF). Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) PT INAF memutuskan untuk tidak membagikan dividen tahun buku 2013 karena di tahun 2013 mencatat kerugian sebesar Rp 54,22 miliar (www.ayopreneur.com edisi 24 Maret 2014, diakses 23 September 2017). PT INAF kembali lagi tidak membagikan dividen untuk tahun buku 2014, karena tahun 2013 masih rugi dan perusahaan akan fokus memacu pertumbuhan penjualan untuk dapat memperbaiki kinerja keuangan (www.berisatu.com edisi 13 Maret 2015, diakses 23 September 2017). PT INAF terakhir membagikan dividen pada tahun buku 2012 tepatnya pada 22 Mei 2013 yaitu sebesar Rp 1.37 per saham atau senilai total Rp 4.24 miliar. Besaran dividen itu setara 10% laba bersih perseroan pada tahun buku 2012 yang mencapai Rp 42.38 miliar. Pembagian dividen tersebut sebagai bentuk apresiasi perseroan kepada seluruh pemegang saham. Meskipun pembagian masih dinilai kecil, tetapi langkah tersebut sudah cukup bagus dibandingkan tahun sebelumnya (www.sindonews.com edisi 11 Maret 2013, diakses 23 September 2017).

Kebijakan dividen memiliki peran penting di dalam suatu entitas, karena kebijakan dividen tidak hanya melibatkan kepentingan perusahaan semata tetapi juga menyangkut kepentingan pemegang saham (Yunita, 2016). Kebijakan dividen perusahaan tergambar pada rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*), yaitu persentase laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kas yang akan didistribusikan kepada pemegang saham. Besar kecilnya rasio pembayaran dividen akan mempengaruhi keputusan investasi para pemegang saham dan disamping itu akan berpengaruh pada kondisi keuangan perusahaan (Hayati, 2016). Semakin tinggi rasio pembayaran dividen (DPR) akan semakin menguntungkan bagi para investor, sedangkan bagi perusahaan semakin besar rasio pembayaran dividen (DPR) akan semakin memperlemah keuangan internal perusahaan, hal ini dikarenakan pembagian dividen kas akan mengurangi laba ditahan. Sebaliknya semakin kecil jumlah rasio pembayaran dividen (DPR) akan sangat menguntungkan bagi perusahaan karena akan memperkuat keuangan internal perusahaan dan akan merugikan para pemegang saham (Yunita, 2016).

Dalam penelitian ini menggunakan variabel rasio keuangan dan penurunan tarif pajak sebagai variabel independen. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan *earning per share* (EPS) yang mana rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on asset*, dan rasio likuiditas diproksikan dengan *current ratio*. Pemilihan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, sedangkan rasio likuiditas diproksikan dengan *Current ratio* menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya. Dengan begitu pemegang saham tidak lagi ragu-ragu untuk memilih perusahaan mana yang akan mereka pilih untuk investasi setelah mengetahui keadaan suatu

perusahaan. *Earning per share* (EPS) menggambarkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap lembar saham.

Penelitian ini merujuk dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sarmento (2016). Persamaan penelitian ini adalah variabel dependen yang digunakan yaitu kebijakan dividen yang diprosikan *dividend payout ratio* (DPR). Dalam penelitian Sarmento (2016) variabel independen yang digunakan yaitu *earning per share*, *current ratio* dan *return on equity* sedangkan penelitian ini variabel independen yang digunakan yaitu *earning per share*, *curret ratio*, *return on asset* dan penurunan tarif pajak. Penelitian ini menambahkan satu variabel yaitu penurunan tarif pajak untuk melihat apakah penurunan tarif pajak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pembagian dividen. Sampel yang digunakan dalam penelitian Sarmento (2016) yaitu perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI sedangkan dalam penelitian ini sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor industri barang konsumsi. Alasan pemilihan perusahaan sektor industri barang konsumsi sebagai populasi penelitian karena produk yang dihasilkan oleh perusahaan sektor industri barang konsumsi digunakan oleh banyak orang dan produk tersebut sangat dibutuhkan oleh konsumen dan hampir pasti tetap diminati oleh konsumen dan perusahaan ini mampu bertahan dalam kebijakan model apapun yang dibuat. Sehingga penelitian ini berjudul “Pengaruh Earning Per Share (EPS), Current Ratio, Return on Asset (ROA), dan Penurunan Tarif Pajak Terhadap Pembayaran Dividen” (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2016).

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Pembayaran Dividen

Earning per share (EPS) merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan rata-rata jumlah lembar saham beredar selama tahun tersebut. Semakin besar nilai dari indikator ini, maka akan semakin terlihat bahwa perusahaan mampu memberikan laba yang lebih besar kepada perusahaan (Yunita, 2016). Dividen dibagikan dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan, maka besarnya keuntungan akan mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibayarkan. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarmento dan Made (2016) menyatakan bahwa *Earning per share* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁: *earning per share* (eps) berpengaruh terhadap pembayaran dividen

Pengaruh Current Ratio terhadap Pembayaran Dividen

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan pasiva lancar yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hayati, 2016). Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarmento dan Made (2016) bahwa *Current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂: *current ratio* berpengaruh terhadap pembayara dividen

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Pembayaran Dividen

Return on asset merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar nilai *return on asset* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga meningkatnya *return on*

asset juga akan meningkatkan pendapatan dividen. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2016) bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio* (DPR). Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃: *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap pembayaran dividen

Pengaruh Penurunan Tarif Pajak terhadap Pembayaran Dividen

Hubungan tarif pajak terhadap kebijakan dividen adalah berbanding lurus, artinya bahwa setiap peningkatan tarif pajak memiliki peran dalam upaya meningkatkan kebijakan dividen. Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gill, dkk (2010) bahwa pajak memiliki hubungan positif dengan dividen. Mereka menyimpulkan bahwa sebagaimana kewajiban pajak mengalami kenaikan (penurunan), maka preferensi untuk pembayaran dividen juga mengalami kenaikan (penurunan). Tarif pajak adalah faktor penentu dalam pembentukan kebijakan dividen (Hamid, 2012). Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₄: penurunan tarif pajak berpengaruh terhadap pembayaran dividen

METODE PENELITIAN

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012 – 2016. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel dipilih dengan kriteria tertentu.

Definisi Operasional

Return on Asset

Menurut Kasmir (2011: 201) ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan. ROA dapat dihitung menggunakan rasio sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Current Ratio

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo (Kasmir, 2011: 111). *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Earning Per Share (EPS)

Earning per share menurut Baridwan (2012: 443), merupakan jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan saham yang mampu diperoleh perusahaan dari setiap lembar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2011: 443) EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

Pajak

Ketentuan dasar pengenaan tarif pajak yang berlaku di Indonesia bagi perusahaan terbuka yang memiliki kriteria sesuai peraturan pemerintah No. 77 tahun 2013 sebagaimana telah diubah di peraturan pemerintah RI No. 56 tahun 2015 tentang penurunan tarif pajak, akan mendapat pengurangan tarif pajak sebesar 5% dari tarif pajak normal sebelumnya 25% sehingga tarif yang dikenakan menjadi 20%.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dalam pengujian hipotesis. Peneliti melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan uji analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dengan Uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) dapat dianalisis pada nilai residual hasil regresi dengan kriteria, jika probabilitas $> 0,05$ maka data terdistribusi secara normal, sebaliknya jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2011), untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dilakukan uji multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam sebuah model regresi dapat dicermati dari hal-hal berikut:

1. Jika nilai *tolerance*-nya kurang dari 0,10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya jika nilai *tolerance* lebih dari 0,10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas, dan sebaliknya jika nilai VIF di atas 10, maka terjadi multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastisitas yakni: jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heterokedastisitas, dan jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, kesimpulannya adalah terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada $t-1$. Jika terdapat kesalahan autokorelasi, maka disebut problem autokorelasi (Ghozali, 2011).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi yaitu, suatu model dimana variabel tak bebas tergantung pada dua atau lebih variabel yang bebas. Analisis ini digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen yaitu, *earning per share*, *current ratio*, *return on asset*, dan penurunan tarif pajak terhadap variabel dependen *dividend payout ratio*.

Dalam penelitian ini, model pengujian hipotesis regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

Y = Dividend Payout Ratio

α = Konstanta

β_1-4 = koefisien dari variabel independen

X1 = *Earning Per Share*

X2 = *Current Ratio*

X3 = *Return on Asset*

X4 = Penurunan Tarif Pajak

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2011). Penentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut: apabila probabilitas > 0,05, maka semua variabel independen secara bersama – sama tidak mempengaruhi variabel dependen, dan apabila probabilitas < 0,05, maka semua variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen.

Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t adalah sebagai berikut: jika nilai probabilitas signifikansi > 0,05, maka hipotesis ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dan jika nilai probabilitas signifikansi < 0,05, maka hipotesis diterima (variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen).

Uji R²

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan yang paling baik di dalam suatu analisis regresi. Selain itu, pengujian bertujuan untuk menguji tingkat keeratan hubungan antara variabel – variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai *adjuster R²* yang mendekati satu berarti kemampuan variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai *adjuster R²* yang kecil atau di bawah 0,5 berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila terdapat nilai *adjusted R²* bernilai negatif maka dianggap bernilai 0 (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 1

Descriptive Statistics

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
EPS	60	31.22	55587.52	4.0687E3	8782.39241
CR	60	.51	7.73	2.6872	1.78242
ROA	60	19	56870	2465.35	8612.592
PAJAK	60	8.E9	8.E11	1.87E11	2.259E11
DPR	60	8050750	9.E9	2.11E9	2.373E9

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
EPS	60	31.22	55587.52	4.0687E3	8782.39241
CR	60	.51	7.73	2.6872	1.78242
ROA	60	19	56870	2465.35	8612.592
PAJAK	60	8.E9	8.E11	1.87E11	2.259E11
DPR	60	8050750	9.E9	2.11E9	2.373E9
Valid (listwise)	N 60				

Dari hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa variabel dependen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* (DPR) memiliki nilai rata-rata 2.106.001.593,27 dan standar deviasinya bernilai 2.373.000.000. Nilai terendah dimiliki oleh PT Delta Djakarta Tbk (2014) dengan nilai 5.050.750 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk (2016) dengan nilai 94.353.476.524,52.

Variabel pertama, *earning per share* memiliki nilai rata-rata 4.068,70 dan standar deviasinya bernilai 8.782,39. Nilai terendah dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (2013) dengan nilai 31,22 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (2013) dengan nilai 55.587,52. Variabel kedua, *current ratio* memiliki nilai rata-rata 2,69 dan standar deviasinya bernilai 1,78. Nilai terendah dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (2014) dengan nilai 0,51 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk (2012) dengan nilai 7,73. Variabel ketiga, *return on asset* memiliki nilai rata-rata 2.456,35 dan standar deviasinya bernilai 8.612,59. Nilai terendah dimiliki oleh PT Nippon Indosari Corporindo Tbk (2016) dengan nilai 18,66 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk (2013) dengan nilai 56.869,67. Variabel keempat, penurunan tarif pajak memiliki nilai rata-rata 186.585.849.167,60 dan standar deviasinya bernilai 225.900.000.000. Nilai terendah dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk (2015) dengan nilai 7.729.533.896 dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk (2016) dengan nilai 849.843.600.000.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

<i>Unstandardized Residual</i>		
N		60
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.43707801E4
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.055
	Negative	-.101
Kolmogorov-Smirnov Z		.779
Asymp. Sig. (2-tailed)		.579

a. Test distribution is Normal.

Hasil uji normalitas setelah ditransformasi dengan akar kuadrat (SQRT) dapat dilihat pada tabel 2 menunjukkan hasil nilai *Kolmogorov-Sminov* sebesar 0,779 dan tingkat signifikan sebesar 0,579 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa residual telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Coefficients^a

model		unstandardized coefficients		standardized coefficient	t	sig.	collinearity statistics	
		b	std. error	beta			tolerance	vif
1	(constant)	33409.014	9158.892		3.648	.001		
	sqrt_x1	-289.969	114.582	-.490	-2.531	.014	.134	7.441
	sqrt_x2	-5657.080	5137.621	-.109	-1.101	.276	.515	1.943
	sqrt_x3	68.138	136.241	.097	.500	.619	.133	7.521
	sqrt_x4	.066	.008	.614	8.089	.000	.875	1.143

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Hasil uji multikolinearitas setelah dilakukan transformasi dengan akar kuadrat (SQRT) dapat dilihat pada tabel 3 yang menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas pada persamaan regresi dan bisa digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tabel terlihat bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) dibawah 10.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	18.422	1.034		17.819	.000
	SQRT_X1	.002	.013	.048	.137	.891
	SQRT_X2	-.447	.580	-.138	-.772	.444
	SQRT_X3	-.004	.015	-.081	-.230	.819
	SQRT_X4	1.609E-6	.000	.240	1.745	.087

a. Dependent Variable: RES

Hasil uji heterokedastisitas setelah ditransformasi dengan akar kuadrat (SQRT) menggunakan *uji park* dapat dilihat pada tabel 4 disimpulkan bahwa baik variabel independen maupun dependen mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Autocorrelations

Series: Unstandardized Residual

Lag	Autocorrelation	Std. Error ^a	Box-Ljung Statistic
-----	-----------------	-------------------------	---------------------

			Value	df	Sig. ^b
1	.512	.126	16.512	1	.000
2	.511	.125	33.262	2	.000
3	.199	.124	35.843	3	.000
4	.047	.123	35.989	4	.000
5	.014	.122	36.002	5	.000
6	-.058	.120	36.236	6	.000
7	.069	.119	36.568	7	.000
8	.104	.118	37.343	8	.000
9	.105	.117	38.150	9	.000
10	.234	.116	42.218	10	.000
11	.238	.115	46.526	11	.000
12	.151	.114	48.295	12	.000
13	.201	.112	51.484	13	.000
14	.058	.111	51.754	14	.000
15	.069	.110	52.149	15	.000
16	-.050	.109	52.359	16	.000

a. The underlying process assumed is independence (white noise).

b. Based on the asymptotic chi-square approximation.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik Q:Box-Pierce dan Ljung Box, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 5 disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi. Hasil statistik Ljung Box jelas bahwa enam belas lag (16) ternyata semua signifikan. Kriteria ada tidaknya autokorelasi adalah jika jumlah lag yang signifikan lebih dari dua, maka dikatakan terjadi autokorelasi. Jika lag yang signifikan dua atau kurang dari dua, maka dikatakan tidak ada autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6
Coefficient
s^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Ket.	
	B	Std. Error	Beta	t			
1	(Constant)	33409.014	9158.892		3.648	.001	
	SQRT_X1	-289.969	114.582	-.490	-2.531	.014	Tidak terdukung
	SQRT_X2	-5657.080	5137.621	-.109	-1.101	.276	Tidak terdukung
	SQRT_X3	68.138	136.241	.097	.500	.619	Tidak terdukung
	SQRT_X4	.066	.008	.614	8.089	.000	Terdukung

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$SQRT_X1 = 33409,014 - 289,969 SQRT_X1 - 5657,080 SQRT_X2 + 68,138 SQRT_X3 + 0,066 SQRT_X4 + \epsilon$$

Uji F

Tabel 7
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.179E10	4	7.947E9	35.871	.000 ^a
	Residual	1.218E10	55	2.215E8		
	Total	4.397E10	59			

a. Predictors: (Constant), SQRT_X4, SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1

b. Dependent Variable: SQRT_Y

Dari hasil uji statistik F yang terdapat pada tabel 7, diperoleh nilai profitabilitas (F hitung) sebesar 35,871 dan signifikan pada 0,000. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu *earning per share* (SQRT_X1), *current ratio* (SQRT_X2), *return on asset* (SQRT_X3) dan penurunan tarif pajak (SQRT_X4) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependennya yaitu pembayaran dividen yang diprosikan dengan *dividend payout ratio* (SQRT_Y).

Uji t

Tabel 8
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Ket.
		B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	33409.014	9158.892		3.648	.001	
	SQRT_X1	-289.969	114.582	-.490	-2.531	.014	Tidak terdukung
	SQRT_X2	-5657.080	5137.621	-.109	-1.101	.276	Tidak terdukung
	SQRT_X3	68.138	136.241	.097	.500	.619	Tidak terdukung
	SQRT_X4	.066	.008	.614	8.089	.000	Terdukung

a. Dependent Variable: SQRT_Y

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *earning per share* (SQRT_X1) dan variabel penurunan tarif pajak (SQRT_X4) merupakan variabel yang mempunyai nilai signifikan kurang dari 0,05. Variabel *current ratio* (SQRT_X2) mempunyai nilai signifikan 0,276 dan variabel *return on asset* (SQRT_X3) mempunyai nilai signifikan 0,619, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dependen pembayaran dividen yang diprosikan dengan *dividen payout ratio* (SQRT_Y) dipengaruhi oleh variabel *earning per share* dan penurunan tarif pajak

Uji R²

Tabel 9
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.850 ^a	.723	.703	14884.18316

a. Predictors: (Constant), SQRT_X4, SQRT_X3, SQRT_X2, SQRT_X1

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,703 yang berarti pengaruh *earning per share*, *current ratio*, *return on asset* dan pajak 70,3% sedangkan 29,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan di uji maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembayaran dividen. Nilai *earning per share* yang besar menunjukkan tingkat laba atau keuntungan per saham yang besar, sehingga besarnya keuntungan akan mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.
2. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap pembayaran dividen. Tinggi rendahnya nilai *current ratio* yang dimiliki suatu perusahaan cenderung tidak mempengaruhi suatu perusahaan dalam membayarkan dividen kepada pemegang saham.
3. *Return on asset* tidak berpengaruh terhadap pembayaran dividen. *Return on asset* tidak selamanya mempengaruhi kebijakan dividen terutama pada perusahaan yang sudah lama. Perusahaan-perusahaan tersebut telah memiliki banyak cadangan laba yang dapat digunakan baik untuk diinvestasikan kembali maupun dibagikan dalam bentuk dividen tanpa harus merubah proporsi dividen bagi pemegang saham dan tanpa tergantung pada besarnya *return on asset* yang diperoleh perusahaan.
4. Penurunan tarif pajak berpengaruh signifikan positif terhadap pembayaran dividen. Dengan adanya penurunan tarif pajak memungkinkan perusahaan dalam membagikan dividen lebih besar karena tarif pajak yang dibayarkan perusahaan rendah akibat adanya penurunan tarif pajak.

Saran

1. Penelitian selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel penelitian dan juga melibatkan industri lain agar mencerminkan reaksi dari perusahaan publik secara keseluruhan.
2. Penelitian ini membutuhkan variabel-variabel independen yang lebih banyak dan lebih berpengaruh terhadap DPR agar hasil penelitian juga lebih bervariasi serta akan membantu mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amyas, Muhammad Arfan dan Hasan Basri. 2014. Pengaruh *Quick Ratio*, *Earning Per Share*, Dan *Return On Investment* Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Syiah Kuala: Jurnal Akuntansi. Vol. 3, No. 2: 1-9. ISSN 2302-0164.
- Baridwan, zaki. 2012. *Intermediate Accounting*. Edisi VII. Cetakan II. Yogyakarta: BPF-UGM.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Cetakan V. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gill, A., Biger, N., dan Rajendra T. 2010. *Determinants Of Dividend Payout Ratios: Evidence From United States*. Business Journal, Vol. 3, 2010. Pp. 8-14.
- Hanafi, Mamduh, M. 2012. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi-UGM.
- Hamid, dkk. 2012. *The effect of taxes on dividend policy of banking sector in Pakistan*. African Journal of Business Manajemen. Vol. 6 (8) pp. 2951-2954.
- Hayati, Nurul dan Norbaiti. 2016. *Pengaruh Cash Position, Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Asset Growth Terhadap Dividend Payout*

- Ratio Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri*. STIE Indonesia Banjarmasin: Jurnal Spread. Vol. 6, No. 1.
- Hidayat, Muhammad. 2013. *Pengaruh Earning Per Share Dan Cash Ratio Terhadap Dividen Payout Ratio Dengan Asset Growth Sebagai Variabel Moderasi Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2009-2012*. Universitas Riau Kepulauan.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Laim, Wisriati. Sientje C. Nangoy dan Sri Murni. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Lq-45 Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sam Ratulangi Manado: Jurnal EMBA. Vol. 3 No. 1: 1129-1140. ISSN: 2303-1174.
- Sarmento, Jelmio Da Costa dan Made Dana. 2016. *Pengaruh Return On Equity, Current Ratio, Dan Earning Per Share Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Keuangan*. Universitas Udayana: E-Jurnal Mnajemen Unud. Vol. 5, No.7: 4224-4252. ISSN:2302-8912.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Siswantini, Wiwin. 2014. *Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Terbuka: Jurnal Organisasi dan Manajemen. Vol. 10, No. 2: 136-147.
- Yunita, Nur Afni dan Nova Friskarunia. 2016. *Pengaruh Kebijakan Hutang, Earning Per Share, Net Profit Margin Dan Profitabilitas Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45 Periode 2010-2014*. Univeritas Malikussaleh: Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol. 4, No. 1: 129-146. ISSN: 2301-4717.